

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang biasa disebut persepsi emic. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian. Untuk maksud tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik. Disebut kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur.

Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan terangkai gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Teknik penelitian melalui pengungkapan banyak cerita yang bersifat idiosinkretis namun penting, yang diceritakan oleh orang-orang yang ada di lapangan, tentang peristiwa-peristiwa nyata dengan cara-cara yang alamiah. Karena itu akan diusahakan keterlibatan peneliti, namun tanpa intervensi terhadap variabel-variabel proses yang sedang berlangsung, apa adanya, dengan ruang lingkup yang lebih kepada molar daripada molekular.

Keterbukaan variabel sebagai akibat ruang lingkup yang molar akan dibatasi oleh cara pengecekan triangulasi yakni

formal atau pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah terbentuk. Penemuan naturalistik ini adalah suatu proses yang digiring kepada pengungkapan banyak cerita yang idiosinkretis namun penting, yang diceritakan oleh orang-orang yang nyata, mengenai peristiwa-peristiwa nyata dengan cara-cara nyata yang alamiah.

Menurut Nasution (1988:9-12) terdapat 16 ciri penelitian kualitatif sebagai berikut.

1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau natural setting. Data dikumpulkan berdasarkan observasi situasi wajar apa adanya, tanpa dipengaruhi. Hal ini berbeda dengan metode kuantitatif yang dengan sengaja mempengaruhi, "manipulasi" dan mengubah keadaan yang wajar, melalui pemberian tes, angket atau mengadakan eksperimen. Manipulasi juga terjadi bila kelakuan manusia diubah menjadi angka-angka dalam tabel.

2. Peneliti berkedudukan sebagai instrumen. Ia merupakan alat utama penelitian. Dia mengadakan pengamatan sendiri dan wawancara tak berstruktur, dengan buku catatan, alat rekam atau kamera. Namun tanpa alat-alat penelitian seperti tes, angket atau yang lainnya. Manusia sebagai instrumen digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam interaksi, mimik muka, menyelami perasaan, dan nilai sosio budaya yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Pemahaman peneliti itulah yang diangkat sebagai data langsung atau first hand.

3. Laporan dan uraian penelitian berupa penguangan data deskriptif.

4. Proses maupun produk dalam arti memperhatikan bagaimana perkembangan sesuatu hal terjadi.

5. Metode ini berusaha memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden, dengan kata lain, mencari makna di belakang kelakuan dan perbuatan.

6. Data langsung atau first hand diutamakan.

7. Triangulasi yakni pengecekan data pada sumber lain, melalui metode yang berbeda-beda. Upaya ini merupakan bagian dari pengecekan tingkat kepercayaan data, di samping mencegah subjektivitas.

8. Data ditonjolkan dalam rincian kontekstual, data tidak dipandang sebagai sesuatu yang lepas-lepas, namun saling berkaitan.

9. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, dalam arti tidak dianggap objek atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Berdasarkan ini peneliti tidak menyatakan dirinya sebagai yang lebih tahu. Peneliti datang untuk belajar, menambah pengetahuan dan pemahamannya.

10. Perspektif emic diutamakan. Ini berarti mengutamakan pandangan responden, yakni bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak mendesakkan pandangannya sendiri. Pandangan peneliti sendiri yang disebut etic, dalam hal ini tidak ditonjolkan. "Pertanyaan yang memburu" lebih dimaksudkan untuk memperjelas maksud responden.

11. Verifikasi dilakukan antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang dapat lebih dipercaya, yang mencakup situasi yang lebih luas.

12. Sampling yang purposif. Metode ini tidak menggunakan sampling acak atau populasi yang banyak. Sampel sedikit dan dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian. Karena itu metode demikian sering berupa studi kasus atau multi-kasus.

Dalam penelitian manajemen pengembangan mutu dosen IKIP ini, studi bersifat multi kasus, yakni meneliti berbagai kejadian yang berkaitan dengan kegiatan manajemen pengembangan mutu dosen, kegiatan dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan kegiatan mahasiswa dalam melaksanakan tugas pendidikannya.

13. Peneliti menggunakan audit trail, yakni mencatat seluruh metode yang dipakai dan untuk data apa, sehingga langkah untuk mencapai kesimpulan dapat dilacak oleh pihak lain. Dengan demikian proses penelitian terbuka untuk dikritik.

14. Partisipasi tanpa mengganggu, karena itu tidak menonjolkan diri. Kehadiran peneliti tidak dianggap mengganggu kewajaran situasi.

15. Analisis dilaksanakan sejak awal dan terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian. Analisis dengan sendirinya timbul manakala peneliti menafsirkan data yang diperoleh. Dalam hal ini dibedakan antara data deskriptif dan data tafsiran. Hal ini berkaitan dengan ciri metode kualitatif yang

tidak bertujuan untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan jadi teori.

16. Disain penelitian tampil dalam proses penelitian. Dalam kaitan ini peneliti berangkat dari gambaran umum yang sifatnya sementara, karenanya dapat mengalami perubahan dan fleksibel. Istilah bagi disain demikian adalah emergent, evolving, developing. Dengan demikian disain dibuat secara berulang, permasalahannyapun sifatnya lebih kepada fokus umum bukan rincian pasti.

Penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif, yang memberlakukan prinsip-prinsip hasil penelitian secara universal bagi semua kasus (Nasution, 1988:15). Di sini studi mendalam ditujukan untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan saling hubungan antar data yang ditemukan. Context is essential to understanding, demikian menurut Eiserman (1991:2). Kemudian berdasarkan temuan yang dihasilkan, pengguna penelitian memanfaatkan hasil penelitian sesuai situasi dan kondisi. Peneliti dalam hal ini tidak menjamin validitas eksternal. Transferability hanya merupakan kemungkinan, tetapi perlu penyesuaian, sebab tidak mungkin ada dua situasi yang sama dalam hidup manusia.

Berdasarkan ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut di atas, berikut dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang menyangkut teknik dan sumber

data, proses analisis, dan langkah-langkah penelitian.

B. Teknik Penelitian

Penelitian ini memakai tehnik wawancara terbuka, observasi langsung dan studi dokumen. Data yang dihasilkan melalui wawancara atau observasi dari satu subjek, setelah diinterpretasi peneliti, kemudian diperiksakan kembali pada subjek lain. Demikian seterusnya sampai menemui kejenuhan, yakni sumber data yang didatangi tetap memberikan data yang berkisar pada data yang telah dimiliki.

Sumber data penelitian adalah keadaan dan lingkungan objek penelitian, subjek-subjek yang terlibat kegiatan, kontak sosial maupun berbagai aspek sosial yang melingkunginya. Hal-hal tersebut diamati secara langsung, diwawancarai serta dibaca dan ditelaah hasil pikirannya, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, atau yang dipahami orang-orang sekitarnya untuk kemudian dijadikan bahan pertanyaan pada subjek tersebut. Pengambilan data bercorak *simultaneous cross sectional* atau *member chek* (dalam arti berbagai kegiatan kelakuan subjek penelitian tidak diambil pada subjek yang sama, namun pada subjek yang berbeda), kemudian diinterpretasi berdasarkan kemampuan peneliti melihat kecenderungan, pola, arah, interaksi faktor-faktor serta hal lainnya yang memacu atau menghambat perubahan untuk merumuskan hubungan baru berdasarkan unsur-unsur yang ada (Noeng Muhajir, 1990:60-61; Nasution, 1988:127). Kebenaran yang dihasilkan, tidak didasarkan pada pertimbangan banyaknya individu atau rincian

atau rerata subjek penelitian, namun pada ciri-ciri penting berbagai katagori, kemudian menghubung-hubungkannya untuk menghasilkan inti teori yang dimunculkan (Stuart A.Schlegel, 1984:19). Untuk menghindari penilaian yang kurang proporsional, ciri-ciri penting katagori dikaitkan dengan berbagai evidensi yang telah dikristalisasi, sebagaimana terungkap dalam premis-premis. Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang mutu mengajar dosen. Dimensinya terdiri atas persiapan pengajaran dan pelaksanaan pengajaran. Sekalipun kedua dimensi ini penting, namun pada akhirnya mutu mengajar dosen terletak pada pelaksanaan pengajarannya. Demikian halnya dalam pelaksanaan pengajaran, indikator metodologis dan penguasaan bahan ajar, berdasarkan evidensi sebagaimana terungkap dalam premis, memiliki bobot yang lebih tinggi dibanding bobot kehadiran.

Melalui teknik pengumpulan data simultaneous cross sectional atau member chek, diharapkan data dapat diperoleh secara lebih lengkap, lebih dalam dan lebih dapat dipercaya, dan karenanya tujuan penelitian dapat tercapai. Hal ini dimungkinkan sebab dalam penelitian ini peneliti langsung berhadapan dengan sasaran penelitian. Sifat naturalistik, menjadikan peneliti berfungsi sebagai instrumen pengumpul data. Untuk itu diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen nonhuman seperti kuesioner dan sebagainya. Dengan menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian,

diharapkan mampu menangkap makna, khususnya menghadapi nilai lokal yang berbeda. Dengan demikian bias pengertian dari apa yang dimaksud peneliti dengan apa yang ditangkap sasaran penelitian, akan dapat dieliminasi. Melalui pengamatan langsung dengan instrumen penelitian peneliti sendiri, maka peneliti diharapkan mampu menangkap data yang bersifat perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap mental serta perilaku budaya sasaran penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas tiga bagian, yakni manusia, dokumen dan suasana. Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sumber data dan teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut.

1. Data tentang jumlah kebutuhan dosen diperoleh dari BAU dan BAAK. Data didapat berdasarkan dokumen-dokumen yang ada, baik berupa surat usulan kebutuhan pegawai, pidato Rektor dan lampirannya serta laporan Simes Dikti. Untuk yang terakhir ini penulis mendapatkan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Jakarta.

Adapun kebutuhan dosen dari segi mutu diketahui melalui dokumen-dokumen tertulis yang mencantumkan persyaratan calon dosen IKIP. Ukuran mutu yang berbeda antara IKIP Bandung dan IKIP Jakarta atau bahkan antar fakultas dalam satu IKIP, didapat melalui wawancara dengan pimpinan fakultas serta dosen senior yang ikut terlibat dalam menentukan mutu dosen yang akan diusulkan. Dalam pada itu data mengenai

alur pekerjaan dalam menentukan dan memutuskan dosen baru, didapat melalui wawancara dengan para pimpinan IKIP serta Biro Kepegawaian Dirjen Dikti Depdikbud.

2. Data yang berkaitan dengan kegiatan rekrutmen dan seleksi, didapat melalui dokumen BAU tentang Pelaksanaan Penerimaan Pegawai Baru serta wawancara dengan beberapa pejabat yang terlibat dalam kegiatan seleksi. Adapun data mengenai penempatan pegawai didapat melalui wawancara dengan dosen baru dan para pimpinan unit kegiatan pendidikan, khususnya Dekan Fakultas.

3. Data mengenai kebijakan dan kegiatan pembinaan dosen, baik yang melalui pendidikan berjenjang maupun pendidikan tidak berjenjang, didapat melalui wawancara dan dokumen yang dipublikasikan oleh bagian masing-masing. Contoh tentang ini dapat dikemukakan tentang kebijakan pembinaan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Wawancara dan dokumen mengenai penelitian dan pengabdian didapat dari pimpinan dan dokumen yang berada pada Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat.

4. Data mengenai profil mutu dosen diperoleh melalui wawancara dengan para dosen senior, baik yang sudah menduduki fungsi Guru Besar maupun yang belum, para pimpinan fakultas dan jurusan serta hasil karya dan proses pelaksanaan tugas dosen yang menyangkut persiapan pengajaran, praktik di kelas, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian pada masyarakat. Triangulasi dilakukan melalui wawan-

cara dengan dosen yang bersangkutan serta diskusi dengan dosen-dosen lain dalam disiplin ilmu yang sejenis. Untuk memperkuat data mengenai hal yang berkaitan dengan Tri Dharma tersebut, dipakai konfirmasi dosen senior yang baik secara teknis maupun kebijakan, terlibat dalam kegiatan pembinaan.

Sumber data manusia tersebut adalah para pimpinan, dosen dan mahasiswa, serta karyawan tata usaha yang pada saat penelitian ini berlangsung berada di IKIP Bandung dan IKIP Jakarta. Sumber data diambil secara purposif, sebagaimana diungkapkan David Kline (1982 :VIII-12) "that the naturalistic inquiry researcher will usually prefer to select the people to be researched continuously as a part of the on going research process". Penentuan sumber data manusia secara purposif, dimaksudkan untuk mendapatkan deskripsi keseluruhan bentuk yang ada di lapangan, supaya mendapat informasi maksimal mengenai unsur-unsur yang diteliti, dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan generalisasi (Lincoln and Guba, 1982:202). Dalam penelitian ini sumber data secara acak dihindari, dalam rangka menekan kemungkinan munculnya penyimpangan deskripsi lapangan tersebut, sebab dalam sumber acak peran sejumlah variabel jadi moderat, karakteristik ekstrim tidak muncul. Dengan cara purposif, hal-hal yang dicari dapat dipilih dalam kasus ekstrim, sehingga tampil menonjol dan karenanya menjadi lebih mudah diambil maknanya.

Para pimpinan dan dosen IKIP yang dijadikan sumber

informasi adalah pimpinan dan dosen IKIP Bandung dan Jakarta. Kedua IKIP tersebut jadi pilihan, berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut.

1. Dilihat dari berdirinya, kedua IKIP tersebut merupakan IKIP yang dikategorisasikan PTN Pembina. Berdasarkan itu pengalaman dalam pengelolaan pengembangan mutu dosen akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dibanding IKIP yang lainnya. Dalam kenyataannya diakui bahwa banyak IKIP dan malah Universitas, seperti Universitas Riau dan Universitas Tanjungpura di Pontianak, dipimpin oleh alumni kedua IKIP tersebut.

2. Kedua IKIP tersebut memiliki program pendidikan yang lengkap, yakni dari program D2 sampai program S3. Hal ini lebih menguntungkan manakala dilihat dari adanya kesinambungan sistem pembinaan staf akademiknya.

3. Berdasarkan butir satu dan dua, IKIP-IKIP tersebut memiliki lebih banyak variasi pengembangan, ditambah dengan peluang yang lebih banyak berkomunikasi dengan lembaga-lembaga luarnya. Hal ini dimungkinkan lantaran selain alumninya tersebar pada berbagai tingkatan birokrasi pendidikan, juga berdasarkan pengalamannya, mereka mendapatkan kepercayaan pemerintah untuk mengembangkan hal-hal yang belum ada pada IKIP lainnya.

Adapun data yang akan diangkat adalah kegiatan-kegiatan keseharian yang pada garis besarnya terdiri atas perilaku yang nampak (overt behavior) dan aspek-aspek kepribadian.

Perilaku nampak akan diangkat lebih dahulu melalui dialog dan observasi peneliti dengan nara sumber yang terkait dalam aspek-aspek masalah penelitian. Sedangkan aspek kepribadian, ditunjukkan terutama pada komitmen dan keahlian subjek terhadap tugas yang harus dipertanggung-jawabkannya. Masalah komitmen dan keahlian ini jadi begitu penting sebab pada akhirnya bentuk, gaya, efisiensi dan efektivitas kerja subjek-subjek yang terlibat akan ditentukan olehnya. Dalam memacu produktivitas yang orientasinya kualitas, komitmen adalah sikap (attitude) yakni sistem penilaian pribadi atau kedalaman emosi atau kecenderungan setuju atau tidak setuju pada suatu objek sosial, yang sebagaimana dikemukakan Krech, Crutchfield, Ballachey (1982:177) "differ in their effects on social action according to their primary characteristics". Dengan demikian, walau sikap ini sifatnya perilaku tersembunyi (covert behavior) ia tidak dapat dipisahkan dan malah menentukan terhadap perilaku yang nampak. "The actions of individual are governed to a large extent by his attitude", demikian Krech, Crutchfield dan Ballachey (1983:146).

Adapun dokumen sebagai sumber data, akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subjek yang diteliti. Dengan demikian dokumen ini akan terkait dengan seluruh subjek penelitian, baik para pelaksana, maupun para pimpinan organisasi IKIP.

Empat macam sasaran penelitian (pimpinan, dosen, mahasiswa dan tata usaha), sebagaimana dikemukakan di atas,

sebagian ada yang langsung didatangi untuk berwawancara dan berdialog. Sebagian lainnya didatangi, namun tidak diwawancarai dan tidak diajak dialog, tapi diamati dan diobservasi langsung dan tidak langsung. Jenis yang kedua ini fungsinya sebagai konfirmasi informasi yang didapat dari jenis pertama. Hasil wawancara dan konfirmasi walaupun dikembangkan secara terbuka, namun tetap memakai kendali yakni melalui triangulasi, pengecekan ulang informasi dari satu subjek pada subjek yang lain, sampai pada satu keadaan "jenuh" yakni tanpa bantahan. Dengan demikian walau sumber informasi jumlahnya terbatas dan sifatnya purposif, namun dengan proses pemeriksaan silang, triangulasi dan pensiklusian kembali, peneliti tetap menuju pada kesatuan makna, ketercapaian konvergensi. Dengan menggunakan cara ini tidak berarti hilangnya keragaman. Keragaman didapat melalui klarifikasi hasil triangulasi yang berakhir pada klasifikasi.

Penelitian terhadap suasana, ditujukan kepada kegiatan dosen dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Hal-hal yang terangkat, baik melalui informasi maupun proses kegiatan tersebut serta fenomena yang muncul padanya ditarik pada garis pikiran sejauh mana kontribusinya pada keberadaan mutu dosen IKIP. Penangkapan suasana juga didapat melalui dialog-dialog dengan subjek yang terlibat dalam proses. Dalam hal-hal tertentu peneliti mencoba merefleksikan apa yang dialami yang berkaitan dengan bagian yang diteliti. Termasuk pada kegiatan yang terakhir adalah saat mendeskripsikan suasana

dan keadaan pembinaan dosen pada bagian pendidikan gelar, yang pelaksanaannya dipercayakan sebagian pada PPS IKIP Bandung dan IKIP Jakarta. Untuk mengangkat data dari suasana ini, peneliti mendekatinya melalui pergaulan yang tidak terlalu formal. Pada bagian-bagian tertentu, dialog dan diskusi dilakukan dalam suasana kekeluargaan yang penuh keakraban. Sementara itu, sumber data yang didapat melalui dokumen-dokumen, peneliti memperolehnya melalui para pimpinan, dosen serta staf tata usaha.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua corak analisis. Pertama, analisis saat mempertajam keabsahan data, melalui "simultaneous cross sectional", dan kedua melalui interpretasi pada data secara keseluruhan. Bagian pertama diungkapkan pada Bab IV, sedangkan bagian kedua pada Bab V dan VI.

Pada analisis corak pertama, dilakukan penyusunan data, yakni penyusunan kata-kata hasil wawancara, hasil observasi dan dokumen-dokumen berdasarkan katagorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Dalam penelitian ini, data tidak dianggap sebagai error reality yang dipersalahkan oleh teori yang ada sebelumnya, tapi dianggap sebagai another reality (Stuart A. Schlegel, 1984:12; Eiserman, 1991:1). Dalam hal ini peneliti mencatat data apa adanya, tanpa intervensi dari teori yang terbaca atau paradigma peneliti yang selama ini dimiliki.

Situasi wajar, apa adanya (natural setting) dijadikan bahan penelitian yang di masuki peneliti tanpa intervensi situasi, baik melalui bentuk angket, tes atau eksperimen. Namun demikian peneliti berusaha mencari makna inti dari kelakuan dan perbuatan yang terlihat. Hal ini dilakukan justru dalam rangka memahami kelakuan tersebut dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan si pelaku. Berdasarkan hal tersebut, data yang didapat merupakan data yang langsung dari tangan pertama, tanpa melalui tes atau angket yang pada gilirannya hal tersebut justru membuat jarak dengan sumber data (Nasution, 1988:9-10).

Berdasarkan katagorisasi dicari makna dan inferensi, sehingga data tidak hanya sampai dideskripsikan tapi ditafsirkan. Dalam kegiatan ini penulis memberikan interpretasi yang bersifat inovatif yakni mengembangkan ide-ide dengan argumen yang didasarkan pada data yang ditemukan. Bertolak dari cara itu, maka penemuan pada suatu waktu merupakan pedoman untuk langkah selanjutnya. Pengumpulan data lebih didasarkan pada pengembangan analisis dari data yang ditemukan sebelumnya. Dalam rangka menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pemahaman si pelaku diadakan pengecekan berupa triangulasi pada objek lain mengenai hal yang sama. Metoda pengecekan dilakukan dengan bentuk pertanyaan yang berbeda atau malah cara pengamatan yang berlainan. Tujuan hal ini terutama adalah membandingkan informasi yang didapat dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat keper-

cayaan data. Hal ini sekaligus mencegah subjektivitas peneliti (Nasution, 1988: 10). Hasil data dan analisis inilah yang kemudian di laporkan dalam Bab Hasil Penelitian.

Analisis juga diartikan sebagai penguraian hasil penelitian melalui kacamata teori-teori yang selama ini dikembangkan para pakar manajemen personal, khususnya yang bermuara dan memiliki benang merah terhadap peningkatan mutu dosen. Kegiatan analisis jenis kedua ini dilaporkan dalam bagian akhir laporan di bawah subjudul pembahasan. Diharapkan dengan cara demikian, muncul suatu pemikiran, bisa sama sekali baru atau mungkin menguatkan yang sudah ada, dengan argumentasi yang kuat, berkenaan dengan faktor-faktor dominan serta kaitan diantara faktor-faktor tersebut dalam pengembangan mutu dosen IKIP.

E. Langkah-langkah Penelitian

Berikut dikemukakan langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi delapan tahap dari tahap prasurvey sampai tahap pengujian kredibilitas data hasil penelitian.

1. Pra survey di IKIP Bandung

Hal ini dilakukan melalui dialog-dialog dengan dosen-dosen IKIP Bandung. Pada tahap ini termasuk dialog secara intensif dengan calon promotor dan ko-promotor saat sebelum proposal disetujui.

2. Izin penelitian

Pengurusan hal ini dilakukan melalui surat Dekan FPS

IKIP Bandung tertanggal 2 Nopember 1990. Kepada para Dekan dan Ketua Lembaga di lingkungan IKIP Bandung, sedangkan untuk IKIP Jakarta ditujukan kepada Rektornya. Jawaban dari para pimpinan IKIP Bandung langsung disampaikan kepada peneliti dalam bentuk kesediaan diwawancarai serta memberikan izin untuk mempelajari atau memfotocopy dokumen-dokumen yang diperlukan. Jawaban dari IKIP Jakarta tertanggal 19 Nopember 1990, mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di IKIP Jakarta.

Berdasarkan cara penelitian yang bertahap, langkah awal yang melahirkan dan mengembangkan permasalahan pada langkah selanjutnya, peneliti terjun ke lapangan, melakukan penulisan, dialog, chek and recheck. Waktu yang digunakan cukup lama, yakni sejak tanggal 4 Nopember 1990 s/d 13 Mei 1993.

3. Wawancara dan observasi

Wawancara dan observasi dengan para pimpinan serta dosen senior dan junior IKIP Bandung, dilakukan pada (a) tingkat Institut, yakni Rektor, PR II, mantan Rektor, mantan PR II, Staf Ahli Rektor, Ketua LPM, mantan Ketua LPM, Ketua LP dan para pejabat terasnya, Ketua dan mantan Ketua Lab. Bahasa, Kepala BAU, Kabag. Kepegawaian, Kepala BAAK, Kabag. Perencanaan, Kabag. akademik, Kabag. Registrasi dan Statistik serta Kabag. Kemahasiswaan; (b) pada FPIPS, pada Dekan, PD I, PD III, Kepala Tata Usaha Fakultas, Ketua Jurusan Geografi, Pelaksana Koordinator MKDU, tiga Guru Besarnya,

lima dosen senior, tiga dosen muda serta dua orang dosen baru yang telah bekerja antara 1 dan 2 tahun; (c) pada FPOK dengan Dekan, PD I, mantan PD I, dua guru Besar serta tiga dosen seniornya; (d) pada FPBS, dengan Dekan dan PD I, Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa Indonesia, dua orang Guru Besar, Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa Daerah, dua orang dosen senior dan dua orang dosen yuniornya; (e) pada FPMIPA, dilakukan dengan PD I, PD III Ketua Jurusan Matematika, Ketua Jurusan Fisika, enam dosen senior Jurusan Biologi, Fisika dan Matematika; (f) pada FIP dilakukan dengan PD I, Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, dosen senior dan yunior Jurusan Administrasi Pendidikan, Jurusan Psi. Pendidikan dan Bimbingan, Jurusan Filsafat Pendidikan; (g) pada FPTK dilakukan dengan PD I dan III FPTK, tiga dosen senior dan dua dosen yunior; (h) beberapa mahasiswa tiap fakultas yang ada di IKIP yang berdomisili di asrama putra I dan II, mengenai cara belajar di kelas, di asrama, sikap dan kelakuan saat belajar, saat ujian, upaya menguasai bahan ujian, kegiatan ekstra kurikuler, pengaruh kegiatan ekstra pada kegiatan belajar, cara mengerjakan tugas mandiri, cara mengerjakan tugas kelompok, pandangan terhadap dosen-dosen dalam penyampaian bahan, penguasaan bahan, penilaian ujian, motivasi dan alasan masuk IKIP. Sementara itu studi dokumentasi, berkaitan dengan jumlah mahasiswa pertahun angkatan, jumlah penerima beasiswa TID, alur dan waktu registrasi dan herregistrasi, jumlah dosen, jumlah dosen baru yang

119

diusulkan dan diangkat antara tahun 1987-1991, jumlah dosen yang akan pensiun antara tahun 1990-1993, jumlah kepangkatan dosen administratif dan jabatan akademik.

Di IKIP Jakarta yang dijadikan sasaran penelitian, baik melalui wawancara maupun observasi langsung aktivitas manajemen dan akademiknya adalah (a) Pada tingkat Institut adalah Rektor lama dan baru, dua PR I, PR II, Kepala BAU, Kepala BAAK, Subag. Akademik, Subag. Kepegawaian, Kepala Tata Usaha Dekan FPBS, PD I, Ketua Jurusan Bahasa Indonesia serta beberapa dosen seniornya, Dekan FPIPS, PD I dan beberapa dosen seniornya, Dekan FPTK, Dekan FPS, mantan Dekan FIP, Direktur LP, Kapuspenbang Tenaga Penelitian, Kapuspen Lingkungan Pendidikan, Kepala pusat PPM, Kasubag Tata Usahanya, serta beberapa mahasiswa yang ada di asrama Sunan Giri dan di kampus saat antar kegiatan di kampus. Permasalahan yang diangkat dari IKIP Jakarta sama dengan permasalahan yang diangkat dari IKIP Bandung. Namun demikian dokumen yang distudi, terdapat beberapa perbedaan sehingga untuk kelengkapan komparasi digunakan pengolahan lintas dokumen yang dapat ditemui peneliti.

4. Diskusi

Dalam rangka lebih menangkap ide-ide yang dikemukakan para responden/yang diwawancarai, peneliti juga melakukan diskusi secara terus menerus dengan dosen-dosen IKIP Bandung, yang jadi siswa PPS. Diskusi ini sifatnya berkelanjutan, hampir selama terjun ke lapangan dan selama penulisan.

Dengan demikian diskusi-diskusi tersebut memfungsikan dirinya sebagai triangulasi.

5. Triangulasi

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dilaksanakan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian, yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut ditarik benang merah yang menghubungkan antaranya.

6. Memberchek

Memberchek dilakukan pada subjek wawancara melalui dua cara. Cara pertama langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti saat wawancara. Cara kedua tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara setelah peneliti menetik dan menyusun menurut tertib masalah yang dirancang pada proposal. Dalam hal ini tidak setiap sasaran penelitian mendapat memberchek. Pengakuan kebenaran data oleh pihak-pihak tertentu, yang dianggap sumber informasi dari yang sudah diwawancarai, dinyatakan memadai mewakili sumber informasi sasaran wawancara.

7. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan berdasarkan dokumen-dokumen mengenai kepegawaian yang berkaitan dengan kepanitiaan pengangkatan, proses pengangkatan, jumlah dosen yang meliputi jumlah calon dosen, peserta testing, lulus testing, jumlah dosen diangkat, asal perguruan tinggi, pangkat dan jabatan dosen per fakultas, SAP/silabi, arsip soal, arsip

nilai, laporan kegiatan pimpinan, hasil rapat, buku atau bahan ajar, dokumen laporan hasil penelitian, dokumen laporan hasil pengabdian pada masyarakat, kegiatan kemahasiswaan dan pengumuman pada papan-papan pengumuman.

8. Observasi langsung dilakukan pada kegiatan proses belajar mengajar, diskusi dan seminar dosen, diskusi dan seminar mahasiswa, kegiatan tata usaha dan beberapa kegiatan kehidupan mahasiswa, baik di kampus maupun di asrama mahasiswa.

9. Pengolahan Data

Berdasarkan penulisan kembali baik dari alat rekam maupun dari alat tulis, peneliti mengkatagorisasi dan mengklasifikasi data. Pengolahan demikian dilakukan tidak secara simultan saat seluruh pendapat dari responden sudah terkumpul, tapi setahap demi setahap, seiring dengan muncul dan berkembangnya masalah dan hipotesa baru. Amat dimungkinkan subjek penelitian tidak mendapatkan materi wawancara yang sama. Hal ini berkaitan dengan pendalaman objek materia dari penelitian itu sendiri.